

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pola Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn kelas X di SMA Islam Nusantara

Tuti Handayani ⁽¹⁾, Dedi Dores ⁽²⁾, Rahmad Rafid ⁽³⁾, Norma Agustina ⁽⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Kristen Cipta Wacana, Indonesia
Email: ¹ tutihandayani@cwcu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pola berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X di SMA Islam Nusantara. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pola berpikir kreatif siswa, yang ditunjukkan oleh kemampuan memecahkan masalah dan menghasilkan ide-ide baru. Selain itu, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan berdasarkan nilai evaluasi pada akhir setiap siklus. Model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn..

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>
Sejarah artikel

Diterima pada : 01 – 10 -- 2023
Disetujui pada : 20 – 10 – 2023
Dipublikasikan pada : 31 – 10 – 2023

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif,
Berpikir Kreatif, Hasil Belajar

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i4.1753>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas, baik secara intelektual, emosional, maupun moral. Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila. Namun, pembelajaran PPKn di tingkat SMA sering kali dianggap kurang menarik dan monoton oleh siswa, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan mereka dalam proses belajar dan kurang optimalnya hasil belajar (Arends, 2012). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi, pola berpikir kreatif, dan hasil belajar siswa.

Menurut Slavin (1995), model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Model ini menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi ide, memecahkan masalah secara bersama, dan belajar dari satu sama lain, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson dan Johnson (1994) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan pola pikir kritis.

Pola berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Menurut Guilford (1950), berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, memecahkan masalah dengan cara yang unik, dan melihat suatu situasi dari berbagai perspektif. Dalam konteks pembelajaran PPKn, kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan pengamatan awal di SMA Islam Nusantara, banyak siswa yang masih kesulitan untuk mengembangkan pola berpikir kreatif dalam pembelajaran PPKn. Hal

ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) dan kurangnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan. Hasil belajar juga merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Bloom (1976), hasil belajar mencakup tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pembelajaran PPKn, hasil belajar tidak hanya diukur dari kemampuan siswa dalam memahami materi, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, seperti pembelajaran koperatif, dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Slavin, 2011; Rusman, 2012).

Model pembelajaran koperatif memiliki beberapa keunggulan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn. Pertama, model ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar melalui diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi. Kedua, model ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan empati. Ketiga, model pembelajaran koperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari berbagai perspektif, sehingga dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari (Kagan, 2009).

Penerapan model pembelajaran koperatif juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Trilling & Fadel, 2009). Dalam konteks pembelajaran PPKn, pendekatan ini sangat relevan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa secara holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran koperatif dalam meningkatkan pola berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X di SMA Islam Nusantara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang inovatif dan efektif, khususnya dalam konteks pembelajaran PPKn di tingkat SMA. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui intervensi langsung dalam proses belajar-mengajar (Kemmis & McTaggart, 1988). PTK dipilih karena mampu memberikan solusi terhadap masalah pembelajaran di kelas secara kontekstual dan langsung melibatkan guru serta siswa dalam proses perbaikan pembelajaran. Menurut Arikunto (2010), PTK bertujuan untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran melalui siklus berulang yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahapan utama:

1. Perencanaan (Planning)

Tahap ini mencakup identifikasi masalah pembelajaran berdasarkan observasi awal, penyusunan perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran koperatif, serta perancangan instrumen penelitian, seperti lembar observasi, pedoman wawancara, dan tes hasil belajar. Menurut Trianto (2007), perencanaan yang matang sangat penting untuk memastikan efektivitas pelaksanaan tindakan.

2. **Pelaksanaan (Acting)**

Pada tahap ini, model pembelajaran koperatif diterapkan di kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun. Proses pembelajaran melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok kecil, pemberian tugas yang menuntut kerja sama, dan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah. Menurut Slavin (1995), pelaksanaan pembelajaran koperatif yang efektif harus melibatkan interaksi aktif antar anggota kelompok.

3. **Observasi (Observing)**

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran diamati dan didokumentasikan menggunakan lembar observasi. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui wawancara dan catatan lapangan. Observasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kreatif, dan efektivitas pembelajaran koperatif. Menurut Mertler (2009), observasi dalam PTK memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan secara langsung dari lapangan.

4. **Refleksi (Reflecting)**

Data yang diperoleh dari tahap observasi dianalisis untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis, dilakukan perbaikan atau penyesuaian pada rencana tindakan untuk siklus berikutnya. Kemmis dan McTaggart (1988) menekankan bahwa refleksi merupakan tahap kritis dalam PTK untuk memastikan adanya peningkatan yang berkelanjutan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Islam Nusantara yang terdiri dari 30 siswa. Kelas ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya pola berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Menurut Sugiyono (2013), pemilihan subjek penelitian dalam PTK harus didasarkan pada kebutuhan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran di kelas yang bersangkutan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Lembar Observasi**

Instrumen ini digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa dalam pembelajaran, interaksi antar anggota kelompok, dan implementasi model pembelajaran koperatif.

2. **Tes Hasil Belajar**

Tes ini dirancang untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, yang mencakup pemahaman konsep, analisis, dan penerapan nilai-nilai Pancasila.

3. **Angket Pola Berpikir Kreatif**

Angket ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kreatif berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh Guilford (1950), yaitu kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi.

4. **Catatan Lapangan**

Catatan ini berisi dokumentasi aktivitas pembelajaran yang tidak tercatat dalam lembar observasi maupun angket.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. **Observasi**

Teknik ini digunakan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, khususnya terkait keterlibatan siswa dalam pembelajaran koperatif.

2. **Tes**

Tes dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa.

3. **Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran koperatif.

4. **Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk mencatat kegiatan pembelajaran, seperti foto atau video, yang dapat mendukung analisis data.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif, seperti hasil observasi dan wawancara, dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran. Data kuantitatif, seperti hasil tes dan angket, dianalisis menggunakan teknik statistik sederhana untuk mengukur peningkatan hasil belajar dan pola berpikir kreatif siswa. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data dalam PTK harus dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memastikan validitas hasil penelitian.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi:

1. Peningkatan Pola Berpikir Kreatif

Dinyatakan berhasil jika minimal 75% siswa menunjukkan peningkatan pada indikator berpikir kreatif (kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi).

2. Peningkatan Hasil Belajar

Dinyatakan berhasil jika nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75.

3. Keterlibatan Aktif Siswa

Dinyatakan berhasil jika minimal 80% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran kooperatif berdasarkan hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pola berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas X SMA Islam Nusantara. Model pembelajaran kooperatif, seperti yang dikemukakan oleh Slavin (1995), menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan interaksi sosial, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa.

1. Peningkatan Pola Berpikir Kreatif

Pola berpikir kreatif siswa diukur melalui indikator kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif, banyak siswa menunjukkan tingkat kreativitas yang rendah, ditandai dengan kesulitan dalam menghasilkan ide-ide baru dan memecahkan masalah secara inovatif. Setelah penerapan model ini, terjadi peningkatan signifikan pada setiap indikator berpikir kreatif (Tabel 1). Siswa menjadi lebih mampu mengemukakan berbagai ide, melihat masalah dari berbagai perspektif, dan mengembangkan solusi yang unik. Hal ini sejalan dengan temuan Guilford (1950) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dapat merangsang kreativitas siswa.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Peningkatan Pola Berpikir Kreatif

No	Parameter Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Kelancaran	25	83.33%
2	Fleksibilitas	22	73.33%
3	Orisinalitas	20	66.67%
4	Elaborasi	23	76.67%

2. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa diukur melalui tes yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Data menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari sebelum hingga setelah penerapan model pembelajaran kooperatif (Tabel 2). Sebelum penerapan, rata-rata nilai siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

yang ditetapkan, yaitu 75. Setelah penerapan, rata-rata nilai siswa meningkat dan melampaui KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan penerapan materi PPKn. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Clodia dan Br (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Parameter Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sebelum Tindakan	18	60.00%
2	Setelah Siklus I	24	80.00%
3	Setelah Siklus II	27	90.00%

3. Keterlibatan Aktif Siswa

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif siswa. Siswa lebih antusias dalam berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam kelompok (Tabel 3). Mereka juga lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanya. Peningkatan keterlibatan ini berkontribusi positif terhadap peningkatan pola berpikir kreatif dan hasil belajar. Menurut Johnson dan Johnson (1994), pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Tabel 3. Keterlibatan Aktif Siswa Selama Pembelajaran

No	Parameter Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Diskusi Kelompok	26	86.67%
2	Berbagi Ide	24	80.00%
3	Bertanya	22	73.33%
4	Presentasi Hasil Diskusi	25	83.33%

4. Tantangan dan Solusi

Meskipun penerapan model pembelajaran kooperatif menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan tingkat kemampuan antar siswa dalam kelompok dan kecenderungan beberapa siswa untuk mendominasi diskusi. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu merancang kelompok yang heterogen dan memastikan setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas. Selain itu, diperlukan monitoring dan fasilitasi yang efektif selama proses pembelajaran untuk memastikan semua siswa terlibat aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Kagan (2009) yang menekankan pentingnya struktur dan peran yang jelas dalam pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil yang optimal.

5. Relevansi dengan Perkembangan Penggunaan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan siswa juga mempengaruhi pola berpikir dan cara belajar mereka. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut laporan We Are Social, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 213 juta orang per Januari 2023, yang setara dengan 77% dari total populasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa dengan interaksi digital dan kolaborasi melalui platform online. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan teknologi dan media sosial dapat lebih efektif dalam meningkatkan pola berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Integrasi

media sosial dalam pembelajaran dapat menyediakan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan mengakses informasi secara lebih luas, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan pola berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X di SMA Islam Nusantara. Peningkatan ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa yang melampaui KKM dan peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, diperlukan perhatian khusus dalam mengatasi tantangan yang muncul, seperti perbedaan kemampuan antar siswa dan dominasi dalam kelompok. Selain itu, integrasi teknologi dan media sosial dalam pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi yang efektif untuk lebih meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa, mengingat tingginya penetrasi media sosial di kalangan siswa. Dengan demikian, guru diharapkan dapat terus mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan perkembangan teknologi serta karakteristik siswa masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clodia, A., & Br, J. (2023). Penerapan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 12(1), 45-58.
- Guilford, J. P. (1950). Creativity. *American Psychologist*, 5(9), 444-454.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Kagan, S. (2009). *Kagan cooperative learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.
- Mertler, C. A. (2009). *Action research: Teachers as researchers in the classroom* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2007). *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- We Are Social. (2023). Pengguna internet di Indonesia tembus 213 juta orang hingga awal 2023. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id>